

## **STUDI KASUS PADA SMA LUAR BIASA B (TUNARUNGU) DHARMA BHAKTI DHARMA PERTIWI BANDAR LAMPUNG**

**Anggi Tyas Prabawati<sup>(1)</sup> Sumadi<sup>(2)</sup> Rosana.<sup>(3)</sup>**

*This study aims to determine the curriculum, tools, and methods used in integrated social studies learning in SLB B (deaf) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung Academic year 2013/2014. The method used in this research is the case study method. Research type of case study aims to find out about something in depth. Analysis of the data used is the collection, data reduction, data presentation and conclusion. The results showed that the curriculum used in the learning process is the Integrated Social Science curriculum designed specifically for students who have physical limitations in this case deaf. This curriculum has a percentage of 60% skill and 40% common material. In the Integrated Social learning methods used in class XB (deaf) are two special methods that include group method, demonstration method, drill method, and study tours. While the individual methods include a question and answer method, face to face and oral.*

**Keywords:** Bandar Lampung, IPS Integrated, SMA Remarkable

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum, sarana, dan metode yang digunakan dalam pembelajaran IPS terpadu di SMALB B (tunarungu) Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Analisis data yang digunakan adalah pengumpulan, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah kurikulum khusus yang dirancang untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik dalam hal ini tunarungu. Kurikulum ini memiliki persentase 60% keterampilan dan 40% materi umum. Dalam pembelajaran IPS Terpadu metode yang digunakan di kelas X B (tunarungu) adalah dua metode khusus yaitu metode kelompok meliputi, metode demonstrasi, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab, face to face dan oral.

**Kata Kunci:** Bandar Lampung, IPS Terpadu, SMA Luar Biasa,

<sup>1</sup> Mahasiswa Pendidikan Geografi

<sup>2</sup> Dosen Pembimbing I

<sup>3</sup> Dosen Pembimbing 2

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hak asasi setiap warganegara. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memenuhi dan melindungi hak asasi tersebut dengan memberikan kesempatan pendidikan yang seluas-luasnya dan memberikan layanan pendidikan sebaik-baiknya kepada setiap warganegaranya tanpa kecuali (termasuk anak berkebutuhan khusus). Hal ini diamanatkan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1, Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sisdiknas bab III Ayat 5 dinyatakan bahwa setiap warganegara memiliki kesempatan yang sama memperoleh pendidikan. Setiap warganegara yang dimaksud adalah semua warganegara termasuk anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata anak luar biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (PP. No.17 Pasal 127 Tahun 2010).

Yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus (ABK) ini menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan khusus (2010), dapat dikelompokkan menjadi:

Tunanetra atau anak yang mengalami gangguan penglihatan, tunarungu

atau anak yang mengalami gangguan pendengaran, tunadaksa atau anak yang mengalami kelainan tubuh atau gerak, anak berbakat atau anak yang memiliki kecerdasan dan kemampuan luar biasa, tuna grahita, anak lamban belajar, anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik (disleksia), anak mengalami gangguan komunikasi, tunalaras anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku, anak yang termarginalkan.

Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Oleh karena hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara (Mudjito, Harizal dan Elifindri, 2012: 27). Anak tunarungu sebagai makhluk sosial seperti juga manusia yang lain memiliki kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial. Dengan belajar IPS terpadu bukan menjadikan anak tunarungu menarik diri dari lingkungan sosial yang lebih luas karena kesalahan persepsi dari beberapa komunikasi yang dilakukan, tetapi menjadi matang secara emosional untuk berinteraksi dengan lingkungan yang bermacam-macam.

Mengingat pembelajaran IPS terpadu ini penting untuk menumbuhkan sikap, kesadaran, kepedulian, dan toleransi terhadap keragaman sosial budaya masyarakat bagi anak didik,

maka guru IPS terpadu berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan pembelajaran yang memungkinkan dapat membantu kemudahan, kecepatan, kebiasaan, dan kesenangan anak didik untuk mempelajari IPS terpadu, sehingga dapat menarik minat anak didik untuk mempelajarinya. Permasalahan tentang pembelajaran IPS terpadu seperti apa yang akan diterapkan muncul karena ada perbedaan antara pembelajaran anak normal dengan anak yang berkelainan atau memiliki cacat tubuh dan mental.

Problem yang terjadi di lapangan dalam pembelajaran IPS terpadu pada anak berkebutuhan khusus seorang pendidik memerlukan kurikulum pembelajaran khusus untuk mengimplementasikan IPS terpadu. Dalam hal ini kurikulum Nasional yang diterapkan adalah kurikulum 2013. Penggunaan pedoman kurikulum Nasional mutlak dalam penyelenggaraan pendidikan formal, karena standar kurikulum dibuat untuk memberikan jaminan kepada masyarakat agar apa yang diperoleh di sekolah benar-benar konsisten dengan prinsip dan tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana tertuang dalam kurikulum Nasional, meskipun sekolah-sekolah diperkenankan untuk mengembangkan atau melaksanakan kurikulum yang menjadi ciri khas yang bersangkutan namun kurikulum tetap dilaksanakan sepenuhnya.

Pada dasarnya sekolah didirikan untuk menyelenggarakan proses belajar mengajar bagi murid. Sementara ini sebagian besar proses pembelajaran IPS Terpadu di sekolah berlangsung di kelas. Oleh karena itu, setiap kelas di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana

belajar mengajar IPS Terpadu yang dapat digunakan guru maupun murid. Terdapat sejumlah materi pembelajaran IPS Terpadu yang seringkali membuat siswa sulit untuk memahaminya ataupun guru yang sulit untuk menjelaskannya. Kesulitan tersebut dapat terjadi karena materi tersebut masih abstrak, rumit, asing, dan sebagainya. Untuk mengatasi kesulitan ini maka perlu dikembangkan sarana belajar IPS Terpadu yang tepat. Apabila materi pembelajaran yang akan disampaikan bersifat abstrak, maka sarana belajar harus mampu membantu siswa menggambarkan sesuatu yang abstrak tersebut, misalnya dengan penggunaan gambar, foto, bagan, dan skema. Demikian pula materi yang rumit, harus dapat dijelaskan dengan cara yang sederhana sesuai dengan tingkat berpikir siswa, sehingga menjadi lebih mudah dipahami, terlebih lagi bagi mereka penyandang tunarungu.

SMA Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandarlampung merupakan sekolah bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Disana terdapat anak-anak tunagrahita, tunarungu, dan anak autis. Metode pembelajaran yang diterapkan pada sekolah tersebut bervariasi tergantung kebutuhan. Menurut Soelaiman Joesof (2004: 3) dalam metode tidak boleh melupakan:

1. Sasaran Pendidikannya
2. Kebutuhan anak didik dan kebutuhan masyarakat
3. Taraf perkembangan sosial budaya bangsa.

Berdasarkan pendeskripsian masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembelajaran IPS terpadu yang diterapkan di SMA

Luar Biasa Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013/2014.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2008: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian kualitatif ini secara spesifik lebih diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Sebagaimana pendapat Burhan (2012: 19) yang menyebutkan bahwa pendekatan kualitatif dapat juga disebut dengan *case study* ataupun *qualitative*, yaitu penelitian yang mendalam dan mendetail tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan subjek penelitian. Penelitian studi kasus atau penelitian lapangan dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat.

Diletakkan dalam konteks rumpun pendekatan kualitatif, studi kasus

tidaklah kaku dan mekanistik sifatnya melainkan penuh dinamika. Sebagai sebuah metode, studi kasus memiliki keunikan atau keunggulan tersendiri dalam kancah penelitian sosial.

Pada dasarnya penelitian dengan jenis studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus dimana peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPS terpadu di SMA Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Bandarlampung. Peneliti mengumpulkan data dan mendeskripsikan proses pembelajaran IPS Terpadu kelas X B (tunarungu). Penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti Pertiwi Bandarlampung Pada Siswa Kelas X B (tunarungu) Semester Ganjil Tahun Ajaran 2013/2014.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, teknik yang akan peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

#### **Observasi**

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis (H.Daryanto, 2010: 33). cara ini maka peneliti akan melihat langsung kondisi di lapangan mengenai pelaksanaan kegiatan pembelajaran IPS terpadu dikelas X B (tunarungu).

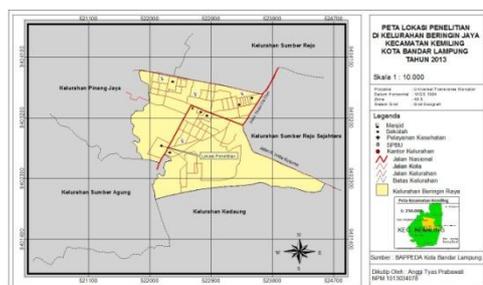
## Wawancara

Wawancara seperti yang ditegaskan oleh Moleong (2008: 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Teknik wawancara menjadi pengumpulan data yang berguna dalam penelitian ini, karena informasi yang diperoleh dapat lebih mendalam sebab peneliti mempunyai peluang lebih luas untuk mengembangkan lebih jauh informasi yang diperoleh dari informan dan melalui teknik wawancara peneliti mempunyai peluang untuk dapat memahami bagaimana proses pembelajaran IPS Terpadu meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan hambatan.

## Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen (Basrowi dan suwandi, 2008: 158).

## HASIL DAN PEMBAHASAN



Lokasi tempat penelitian terletak di Sekolah Luar Biasa Dharma Bhakti

Dharma Pertiwi Jalan Teuku Cik Ditiro No.1 Kelurahan Beringin Raya Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. Guru SLB Dharma Bhakti dharma Pertiwi berjumlah 29 orang yang terdiri dari 27 PNS Depdiknas, 2 orang guru honorer Yayasan. Selain itu Karyawan berjumlah 11 orang honorer yayasan. Keadaan siswa SLB-B berjumlah 74 siswa yang terdiri dari SDLB-C 69 siswa, siswa SMPLB-B 18 siswa, dan SMA LB-B 15 siswa.

Kurikulum anak-anak didik tunarungu lebih diarahkan cara agar mereka dapat bertahan hidup dimasyarakat diantaranya dengan memberikan lebih banyak materi ketrampilan dari pada materi umum. Untuk membantu anak-anak tunarungu dibangun sarana sarana belajar khusus bagi anak anak tunarungu yaitu PKPBI (Pengembangan Komunikasi Presepsi Bunyi dan Irama) dan baru-baru ini dibangun ruang karaoke digital untuk melatih suara mereka. Metode yang digunakan untuk anak-anak tunarungu lebih ditekankan pada penanganan individu

Temuan penelitian diatas didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang difokuskan pada kurikulum, metode dan sarana belajar di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung. Teknik observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dikelas tunarungu. Data yang terkumpul dari hasil observasi ini berupa data kualitatif. Pengumpulan data observasi ini menggunakan pedoman observasi.

dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa pendapat, tanggapan, kesan, dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Yang kedua adalah teknik wawancara, yaitu teknik dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh guru IPS Terpadu. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data berupa pendapat, tanggapan, kesan, dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran. Teknik wawancara ini dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara yang berisi beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh guru IPS Terpadu. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang sudah tersedia di sekolah berupa data yang sah dan bukan berdasarkan perkiraan.

### **Kurikulum, sarana dan metode pembelajaran IPS Terpadu**

Sebagaimana telah dikemukakan pada di atas yang dimaksud dengan tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Karena memiliki keterbatasan fisik tersebut maka kurikulum, metode dan sarana belajar anak tunarungu dibuat khusus untuk memudahkan dalam belajar. Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran.

Kurikulum yang digunakan di SMALB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi belum mengikuti aturan dari pemerintah karena siswa dirasa belum mampu oleh guru mata pelajaran IPS Terpadu. Kurikulum pembelajaran IPS terpadu pada anak tunarungu di SLB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi dibuat khusus dengan menggunakan 60% keterampilan dan 40% materi umum. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan siswa. Materi pelajaran IPS terpadu yang disampaikan pada kelas X B (tunarungu) memuat materi yang sudah sangat disederhanakan yang telah diatur dalam tiap pertemuan dan disesuaikan dengan kemampuan peserta didik. Sarana belajar adalah segala kebutuhan logistik tertentu yang dibutuhkan dalam belajar. Sarana dan prasarana dalam pembelajaran IPS Terpadu pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasannya sendiri dalam beberapa hal. Di SMALB Dharma Bhakti Dharma Pertiwi (tunarungu) memiliki berbagai ruang khusus yang membantu anak-anak tunarungu belajar. Untuk memeriksa derajat ketulian menggunakan ruang audiometri, untuk belajar mengucapkan seluruh bunyi menggunakan ruang bina wicara dan untuk belajar ICT secara berkelompok menggunakan ruang e-learning B. Dengan adanya berbagai sarana yang tersedia diharapkan siswa tunarungu dan guru dapat terbantu dalam proses belajar. Metode pembelajaran adalah alat yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam pembelajaran IPS terpadu metode yang digunakan di kelas X B

(tunarungu) adalah dua metode khusus yaitu metode yang meliputi: metode kelompok meliputi, metode demonstrasi, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab, *face to face* dan oral. Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus tiap jenis dan derajat ketunaan memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda-beda. Perbedaan itu lebih disebabkan adanya karakteristik anak berkebutuhan khusus yang beragam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan tentang Pembelajaran IPS Terpadu Pada Siswa SMA Luar Biasa (Studi Kasus Pada SMA Luar Biasa B Dharma Bhakti Dharma Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2013-2014) dapat disimpulkan bahwa:

Kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS Terpadu adalah kurikulum khusus yang dirancang untuk peserta didik yang memiliki keterbatasan fisik dalam hal ini tunarungu. Kurikulum ini memiliki presentase 60% keterampilan dan 40% materi umum.

Dalam pembelajaran IPS Terpadu metode yang digunakan dikelas X B (tunarungu) adalah dua metode khusus yaitu metode kelompok meliputi, metode demonstrasi, metode drill, dan karya wisata. Sedangkan metode individu meliputi metode tanya jawab, *face to face* dan oral.

Demi menunjang proses belajar mengajar untuk anak tunarungu

diperlukan sarana pembelajaran khusus dalam menjalankan aktivitas belajar mengajar yaitu terdiri dari ruang khusus yang dilengkapi alat-alat khusus untuk meningkatkan potensinya yang masih dapat diperbaiki dan dikembangkan terutama masalah komunikasi baik dengan menggunakan bahasa lisan maupun tulisan.

## Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan maka penulis mengemukakan saran sebagai berikut:

Anak tunarungu yang diterjunkan dalam lingkungan pembelajaran

sebaiknya mereka mendapatkan penimbangan pelayanan yang lain, seperti diimbangi dengan layanan terapi, baik di sekolah maupun di rumah.

Untuk pihak sekolah dan pengurus yayasan, supaya memperbaiki sarana dan prasarana seperti melengkapi alat-alat peraga, menambah koleksi buku-buku perpustakaan tentang materi IPS Terpadu dan media pendidikan yang lain.

Seorang guru pada siswa tunarungu hendaklah mampu memberikan empati yang tinggi karena dengan empati yang tinggi akan mampu memproyeksikan perasaan siswanya ketika proses belajar, sehingga dapat menentukan metode belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisi siswanya.

Untuk para orang tua sangat diperlukan peran aktifnya dalam membimbing anak tunarungu selama

pulang sekolah seperti melatih untuk hidup mandiri, berkomunikasi dan melibatkan teman sebaya yang normal untuk meningkatkan kepercayaan diri anak tunarungu dalam kehidupan sosialnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Burhan, Bungin. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto, H. 2010. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Joesoef Soelaima. 2004. *Konsep Dasar pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Mudjito, Harizal dan Elifindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduose Media.